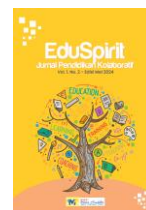


Published online on the page <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

|_ISSN (Online) 2964-4283|



Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Islam melalui Pendekatan Kontekstual di SMAN 3 Tanah Putih

Surati¹, Surmida², Rini Anggraini³¹SMAN 3 Tanah Putih²SMKN Tanah Putih³SDN 013 Sintong

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: 25 Juni, 2024

Revisi Akhir: 18 Maret, 2024

Diterbitkan Online: 20 September, 2024

Kata Kunci

Hasil Belajar, Sejarah Islam, Pendekatan Kontekstual

Correspondence

E-mail: surati10@guru.sma.belajar.id *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sejarah Islam di SMAN 3 Tanah Putih melalui penerapan pendekatan kontekstual. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada siklus pertama, rata-rata nilai siswa meningkat dari 60 menjadi 75, dan pada siklus kedua menjadi 85. Pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta penggunaan media pembelajaran yang relevan, terbukti meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap sejarah Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran sejarah Islam di tingkat sekolah dasar.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in Islamic History at SMAN 3 Tanah Putih through the implementation of a contextual approach. The research method used is Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The results show that the application of the contextual approach significantly improved students' learning outcomes. In the first cycle, the average student score increased from 60 to 75, and in the second cycle, it reached 85. The contextual approach, which connects the material to students' everyday lives, along with the use of relevant learning media, proved to enhance students' motivation and understanding of Islamic history. This study contributes significantly to the development of Islamic history teaching methods at the primary school level.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan sejarah Islam di tingkat dasar, khususnya pada Sekolah Dasar Negeri (SMAN) 3 Tanah Putih, memegang peran penting dalam menanamkan pemahaman sejarah dan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan perkembangan agama Islam. Namun, meskipun memiliki peran vital, hasil belajar sejarah Islam di banyak sekolah dasar masih menunjukkan angka yang rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk metode pengajaran yang kurang menarik, kurikulum yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan kurangnya pemanfaatan pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan keterhubungan materi dengan pengalaman nyata siswa. Penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan hasil belajar sejarah Islam melalui penerapan pendekatan kontekstual.

[10.57255/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.57255/eduspirit.v1i1.17)[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

Pendekatan kontekstual merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada penghubungan materi yang diajarkan dengan situasi nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa. Menurut Johnson dan Johnson (2012), pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pendekatan kontekstual dapat diterapkan dalam pengajaran sejarah Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMAN 3 Tanah Putih. Seiring dengan itu, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep yang lebih mendalam (Sugiyono, 2016).

Penurunan hasil belajar dalam mata pelajaran sejarah Islam dapat dikaitkan dengan kurangnya inovasi dalam metode pengajaran. Sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian oleh Syahrudin (2018), penggunaan metode konvensional dalam mengajarkan sejarah Islam seringkali tidak cukup menarik bagi siswa. Selain itu, siswa juga merasa kesulitan untuk memahami materi sejarah Islam yang disampaikan tanpa ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi dengan kondisi dan pengalaman nyata dapat menjadi solusi yang efektif.

Selain itu, kurikulum yang ada di SMAN 3 Tanah Putih juga memiliki dampak terhadap hasil belajar sejarah Islam. Kurikulum yang terlalu teoretis dan tidak mengakomodasi kebutuhan siswa dalam memahami konteks sejarah Islam secara langsung dapat menyebabkan siswa kurang tertarik dan sulit memahami materi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa kurikulum yang berfokus pada penghafalan tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan materi dengan konteks sosial dan budaya mereka akan mengurangi pemahaman dan retensi informasi siswa. Dengan mengimplementasikan pendekatan kontekstual, siswa diharapkan dapat lebih mudah mengaitkan pelajaran sejarah Islam dengan pengalaman dan situasi yang ada dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks SMAN 3 Tanah Putih, penerapan pendekatan kontekstual belum maksimal. Guru cenderung mengandalkan metode ceramah yang bersifat satu arah tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpikir atau berdiskusi. Padahal, metode seperti ini tidak cukup efektif dalam merangsang minat belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran sejarah yang memerlukan pemahaman tentang waktu, tempat, dan kondisi sosial budaya pada masa itu. Penelitian oleh Fitriani (2019) mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang bersifat kontekstual dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran serta mendalami materi yang diajarkan dengan lebih baik.

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar sejarah Islam, penting untuk mengidentifikasi metode yang dapat memotivasi siswa dan membuat pembelajaran lebih relevan. Pendekatan kontekstual memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan kondisi sosial, budaya, dan agama yang ada di sekitar mereka. Hal ini akan membuat materi yang diajarkan tidak hanya sebatas informasi yang harus dihafal, tetapi juga sebagai pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian oleh Sari dan Alfi (2020), mereka menemukan bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaifullah (2015), pembelajaran yang melibatkan konteks sosial dan budaya akan lebih efektif jika ada dukungan dari pihak luar sekolah, seperti orang tua dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran agar siswa dapat lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi sehari-hari.

Di samping itu, penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran sejarah Islam juga dapat mendukung penerapan pendekatan kontekstual. Dalam era digital saat ini, media pembelajaran seperti video, presentasi, dan aplikasi pembelajaran dapat digunakan untuk membuat sejarah Islam lebih menarik dan relevan bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas dan menarik perhatian siswa, terutama jika materi yang disampaikan disesuaikan dengan konteks kehidupan mereka. Oleh karena itu, penggunaan media yang tepat dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatkan hasil belajar sejarah Islam.

Meskipun terdapat berbagai penelitian yang menunjukkan potensi pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar, tantangan utama dalam implementasinya adalah kesiapan guru dalam menerapkan metode ini secara konsisten. Penelitian oleh Nurhayati (2018) mengungkapkan bahwa banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai bagaimana cara mengimplementasikan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah Islam. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan peningkatan kapasitas guru agar mereka lebih siap dalam menerapkan pendekatan ini dengan efektif.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sejarah Islam melalui penerapan pendekatan kontekstual di SMAN 3 Tanah Putih. Penelitian Tindakan Kelas merupakan jenis penelitian yang dirancang untuk memecahkan masalah praktis yang terjadi di kelas, dengan melibatkan tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian ini, PTK akan dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar sejarah Islam siswa.

Pada tahap perencanaan, guru bersama dengan peneliti akan merancang kegiatan pembelajaran yang berbasis kontekstual. Dalam hal ini, materi sejarah Islam yang diajarkan akan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, misalnya melalui cerita-cerita sejarah yang relevan dengan kondisi sosial budaya mereka atau dengan menggali sejarah Islam di lingkungan sekitar. Kegiatan pembelajaran akan dirancang dengan melibatkan berbagai metode seperti diskusi, studi kasus, dan tanya jawab interaktif yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa. Guru juga akan merencanakan penggunaan media pembelajaran seperti gambar, video, atau aplikasi digital yang dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi sejarah Islam.

Setelah perencanaan, tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang, dengan memastikan bahwa pendekatan kontekstual diterapkan secara konsisten. Pembelajaran akan difokuskan pada penghubungan materi sejarah Islam dengan kehidupan nyata siswa, baik melalui diskusi kelompok maupun pemanfaatan media yang relevan. Guru akan mengarahkan siswa untuk memahami konsep-konsep sejarah Islam melalui contoh-contoh nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, serta mengajak mereka untuk berpikir kritis tentang pengaruh sejarah Islam terhadap budaya dan kehidupan sosial mereka saat ini. Selain itu, guru juga akan memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Selama proses pelaksanaan, observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan perubahan yang terjadi pada hasil belajar mereka. Observasi ini akan mencakup pemantauan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran, seperti partisipasi dalam diskusi, kemajuan pemahaman mereka terhadap materi, serta interaksi antara siswa dengan guru dan sesama siswa. Selain itu, observasi juga akan mencatat kendala-kendala yang

muncul selama proses pembelajaran, baik yang terkait dengan penggunaan pendekatan kontekstual maupun faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran, seperti tingkat motivasi siswa atau fasilitas pembelajaran yang tersedia.

Tahap selanjutnya adalah refleksi, di mana guru dan peneliti akan bersama-sama menganalisis hasil observasi dan mengevaluasi apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan yang diinginkan. Refleksi ini akan mencakup pembahasan mengenai keberhasilan dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran. Guru dan peneliti akan memeriksa apakah pendekatan kontekstual telah berhasil meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap sejarah Islam, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Berdasarkan hasil refleksi, rencana tindakan untuk siklus berikutnya akan disusun, dengan mempertimbangkan perbaikan atau penyesuaian yang diperlukan.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus akan berfokus pada perbaikan dan penguatan hasil yang dicapai pada siklus sebelumnya. Pada siklus kedua, jika terdapat aspek pembelajaran yang belum optimal, guru akan melakukan penyesuaian, baik dalam hal metode pengajaran, media yang digunakan, atau cara penyampaian materi. Proses ini diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah Islam dengan pendekatan kontekstual, sehingga siswa dapat lebih aktif, kritis, dan terhubung dengan materi yang diajarkan. Selain itu, dengan adanya siklus kedua, diharapkan dapat dilihat dengan lebih jelas dampak dari penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa.

Sebagai alat evaluasi, penelitian ini akan menggunakan berbagai instrumen pengumpulan data, seperti tes hasil belajar, observasi kelas, dan wawancara dengan siswa dan guru. Tes hasil belajar akan digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi sejarah Islam sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kontekstual. Observasi kelas dan wawancara dengan siswa dan guru akan memberikan gambaran tentang bagaimana siswa merespons pembelajaran yang dilakukan dan sejauh mana mereka merasa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi dalam hasil belajar dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Tanah Putih dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar sejarah Islam melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam dua siklus. Sebelum diterapkannya pendekatan kontekstual, hasil belajar siswa pada materi sejarah Islam menunjukkan angka yang relatif rendah. Pada tes awal yang dilakukan sebelum penelitian dimulai, rata-rata nilai siswa adalah 60 dengan rentang nilai 50 hingga 70. Beberapa siswa bahkan tidak dapat menjawab sebagian besar soal dengan benar. Hal ini mengindikasikan adanya kesulitan dalam memahami materi sejarah Islam yang diajarkan secara konvensional.

Pada siklus pertama, pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan kontekstual, yaitu dengan menghubungkan materi sejarah Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh, dalam pembahasan tentang sejarah penyebaran Islam di Indonesia, siswa diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana pengaruh ajaran Islam masih terlihat dalam kehidupan sosial mereka, seperti dalam praktik adat dan budaya setempat. Setelah pelaksanaan siklus pertama, tes hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata nilai siswa mencapai 75, dan rentang nilai berada di angka 70 hingga 85. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap sejarah Islam.

Pada siklus kedua, pembelajaran lebih difokuskan pada peningkatan interaksi siswa dan penggunaan media yang lebih variatif, seperti video dokumenter tentang sejarah Islam dan kunjungan ke masjid setempat untuk melihat langsung penerapan ajaran Islam dalam kehidupan

sehari-hari. Setelah siklus kedua, rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan lebih lanjut, yaitu mencapai 85, dengan rentang nilai antara 80 hingga 90. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang melibatkan media dan pengalaman langsung memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

3.2 Pembahasan

Peningkatan hasil belajar sejarah Islam melalui pendekatan kontekstual yang dilakukan pada siklus pertama dan kedua dapat dilihat sebagai refleksi dari penerapan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman siswa dalam membangun pengetahuan. Menurut Piaget (1973), pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial dapat membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih kuat dan bermakna. Dalam konteks ini, pendekatan kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi sejarah Islam dengan situasi yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga materi tersebut menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peningkatan motivasi siswa yang terlihat signifikan setelah penerapan pendekatan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson dan Johnson (2012), yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi siswa karena materi yang diajarkan lebih terkait dengan kehidupan mereka. Siswa tidak hanya melihat sejarah Islam sebagai informasi yang harus dihafal, tetapi juga sebagai pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang relevan dengan pengalaman sehari-hari dapat menciptakan keterlibatan emosional siswa, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar mereka.

Dalam siklus pertama, penggunaan diskusi kelompok untuk membahas topik-topik sejarah Islam yang relevan dengan kehidupan sosial siswa terbukti meningkatkan partisipasi mereka. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, dan diskusi kelompok dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang lebih kompleks. Siswa yang awalnya kesulitan memahami sejarah Islam, mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik setelah berdiskusi dengan teman-teman sekelas mereka. Proses ini mengarah pada pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, yang memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan.

Penggunaan media pembelajaran juga memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa. Dalam siklus kedua, pemanfaatan video dokumenter dan kunjungan ke masjid setempat membantu siswa untuk melihat langsung relevansi sejarah Islam dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas materi yang diajarkan. Media pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dapat membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan lebih mudah mengingat informasi yang diberikan.

Selain itu, pembelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung, seperti kunjungan ke masjid dan observasi terhadap penerapan ajaran Islam dalam masyarakat, juga menguatkan teori pengalaman belajar yang dikemukakan oleh Kolb (1984). Kolb menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber belajar yang sangat kuat, karena siswa dapat merasakan dan mengamati langsung bagaimana teori yang mereka pelajari diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, pengalaman siswa selama kunjungan ke masjid memperkuat pemahaman mereka tentang sejarah penyebaran Islam di Indonesia dan pentingnya pemahaman sejarah agama dalam konteks sosial yang lebih luas.

Namun, meskipun hasil yang dicapai cukup menggembirakan, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan pendekatan kontekstual. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kontekstual. Penelitian oleh Nurhayati (2018) menunjukkan bahwa banyak guru yang masih merasa kesulitan dalam menerapkan pendekatan kontekstual karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini,

diperlukan pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan konteks sosial dan budaya dalam materi pembelajaran, agar pendekatan kontekstual dapat diterapkan dengan lebih efektif.

Selain itu, meskipun media pembelajaran digital telah memberikan dampak positif, terbatasnya fasilitas teknologi di beberapa sekolah dapat menjadi kendala. Pada penelitian ini, penggunaan video dan aplikasi digital terkendala oleh keterbatasan perangkat yang tersedia di sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan yang dijelaskan oleh Rahmawati (2017), yang menyatakan bahwa infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendukung keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperbaiki fasilitas pendidikan agar semua siswa dapat merasakan manfaat dari media pembelajaran yang lebih modern.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 3 Tanah Putih, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah Islam berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dalam dua siklus penelitian, terlihat adanya peningkatan yang jelas pada nilai rata-rata siswa, dari 60 menjadi 85 pada siklus kedua. Pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi sejarah Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa, penggunaan media pembelajaran yang relevan, serta pengalaman langsung dalam bentuk kunjungan ke masjid setempat terbukti meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa terhadap materi yang diajarkan. Meskipun ada beberapa tantangan terkait keterbatasan infrastruktur dan kesiapan guru, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah Islam di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Fitriani, F. (2019). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah Islam untuk meningkatkan partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 56–63.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2012). Cooperation and the use of technology in education. *Educational Psychology Review*, 3 Tanah Putih(2), 171–188.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Rahmawati, N. (2017). Pengaruh kurikulum berbasis kontekstual terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(3), 105–112.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syahrudin, R. (2018). Metode pengajaran sejarah Islam berbasis kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Sejarah Islam*, 6(2), 87–95.
- Syaifullah, M. (2015). Peran orang tua dalam pendidikan sejarah Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 25–40.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, I. (2021). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sejarah Islam di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), 34–43.